

PENGARUH WOMEN ON BOARD OF COMMISSIONER, WOMEN ON BOARD OF DIRECTOR, SALES GROWTH DAN BOARD SIZE, TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Jenifer Fitriani Ohandi¹, Windhy Puspitasari²

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

windhy.puspitasari@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi financial distress dan bagaimana pengaruh *Women on Board of Commissioner*, *Women on Board of Director*, *Sales Growth* dan *Board Size* terhadap *financial distress* dengan menggunakan model analisis Altman Z-Score. Populasi yang diteliti berasal dari perusahaan LQ45 yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022 dan pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga didapatkan jumlah data yang diteliti sebanyak 95 sampel. Data-data tersebut diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah tersedia di website BEI atau website masing-masing perusahaan. Terdapat beberapa pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji penyimpangan asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa *Women on Board of Commissioner* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, lalu *Women on Board of Director* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Board Size*, *Women on Board of Commissioner*, *Women on Board of Director*.

ABSTRACT

This research aims to determine the condition of financial distress and how women on the Board of Commissioners, Women on the Board of Directors, Sales Growth and Board Size influence financial distress using the Altman Z-Score analysis model. The population studied came from the LQ45 company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2018-2022 period and samples were taken using a purposive sampling method so that the total number of data studied was 92 samples. This data is taken from the company's financial reports and annual reports which are available on the BEI website or each company's website. There were several tests carried out in this research, namely the normality test, classical assumption deviation test, and hypothesis testing. The results of this test show that Women on the Board of Commissioners have no effect on Financial Distress, then Women on the Board of Directors have a positive effect on Financial Distress, while Sales Growth has no effect on Financial Distress and Board Size has a positive effect on Financial Distress.

Keywords: *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Board Size*, *Women on Board of Commissioner*, *Women on Board of Director*.

PENDAHULUAN

Dunia usaha mencoba menunjukkan mengapa upaya defensifnya bermanfaat ketika

pembangunan ekonomi Indonesia pascapandemi memasuki tahap pemulihan. Transisi dari domain industri skala kecil ke domain komersial skala besar, dunia usaha bersaing secara selektif dalam upaya memaksimalkan pendapatan sebelum dan sesudah epidemi. Tanpa strategi efektif untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, perusahaan tidak akan mampu menangani permasalahan yang mungkin membahayakan kapasitasnya untuk tetap menjalankan bisnisnya. Lingkungan makroekonomi dan stabilitas juga mungkin berada dalam bahaya ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Namun hal ini dapat dicegah jika para pemangku kepentingan dapat mengurangi asimetri informasi dan mengenali tanda-tanda peringatan sejak dini dalam suatu krisis. Pada titik ini, bisnis dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan meminimalkan atau sepenuhnya mencegah kerugian besar yang disebabkan oleh kesulitan keuangan. (<https://umkm.kompas.com>) (20/11/2023).

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* atau kondisi keuangan yang tidak sehat atau sulit secara berturut-turut dan gagal memitigasi hal tersebut akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan akan mengalami kerugian dan tidak dapat melunasi hutang usaha kepada para kreditur yang menyebabkan perusahaan gulung tikar.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang perlahan-lahan mengalami kemunduran sebelum bangkrut atau mengalami likuidasi. Perusahaan yang menunjukkan laba operasional, laba bersih, dan nilai buku ekuitas negatif dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan-perusahaan ini juga cenderung bergabung. Suatu perusahaan juga mungkin mengalami kesulitan keuangan jika mengalami kesulitan membayar kreditornya, yang merupakan tanda adanya masalah likuiditas. Suatu perusahaan mungkin mengalami kesulitan keuangan jika bangkrut atau tidak dapat membayar utangnya karena tidak dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk mengoperasikan atau mempertahankan operasinya. Fase pemulihan mengikuti periode awal penurunan kinerja ke titik terendah dalam siklus kesulitan keuangan perusahaan. (Taqi *et al.* 2022).

Financial distress sebenarnya dapat dihindari dan dimitigasi sehingga perlu diteliti sejak dini, sehingga bisa diambil tindakan untuk membuat keputusan kebijakan pencegahan apa yang akan diperlukan untuk menghindari kerugian dan kebangkrutan (Jiang *et al.* 2021). Ada banyak faktor penyebab terjadinya *Financial Distress* seperti *Women on Board*, *Board Size*, dan *Sales Growth*

Women on Board berfungsi untuk membantu divisi bisnis perusahaan dan mendukung proses pengambilan keputusan itu sendiri. Hal ini dapat membantu bisnis dalam mengambil tindakan yang tepat untuk mendapatkan kinerja yang tinggi. Fortune 500 menyatakan bahwa 353 bisnis dengan eksekutif perempuan di puncakyaakan mengungguli bisnis yang hanya dipimpin oleh laki-laki dalam hal *Return On Equity (ROE)* sebesar 35 persen dan *Total Shareholder Return (TSR)* sebesar 34 persen. Oleh karena itu, industri akan lebih mungkin untuk terhindar dari kesulitan keuangan jika semakin baik kinerja CEO dalam menjalankan tanggung jawabnya. Keberagaman gender dalam tim manajemen suatu perusahaan akan menghasilkan perspektif baru dalam pengambilan keputusan peraturan. Diperlukan lebih banyak penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan karakteristik dan budaya perusahaan yang beragam untuk menyelidiki hubungan antara keberagaman gender dalam dewan komisaris dan kesuksesan finansial (I Prasetyo *et al.* 2021). Kesetaraan gender masih menjadi tantangan di Indonesia, menurut studi Indeks Kesenjangan Gender Global 2020 yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum (WEF)*. peringkat 0,70 dari 153 negara,

atau ke-85. Sejak tahun 2018, sikap Indonesiatidak berubah. Data tahun 2021 juga dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa kurang dari 50% perempuan menjabat di dewan direksi dan komisaris Emiten dan Perusahaan Publik (EPP) Indonesia. Lebih spesifiknya, pada tahun 2020 hanya terdapat 38% EPP yang memiliki perempuan sebagai dewan komisaris dan 46% EPP yang memiliki perempuan sebagai dewan direksi. (https://www.ibcwe.id/uploads/Sensus_ibcwe.pdf.) (22/10/2023) Penelitian Kalbuana *et al.* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa memiliki seorang perempuan di dalam perusahaan berdampak buruk terhadap kesulitan keuangan. Kristanti dan Isyunuwardhana (2018) menegaskan bahwa perempuan dalam dewan direksi mempunyai dampak menguntungkan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Kegiatan yang menghadapi kerumitan keuangan adalah bisnis yang mengalami kesulitan keuangan yang perlahan-lahan mengalami kemerosotan sebelum bangkrut atau mengalami likuidasi. Perusahaan yang menunjukkan laba operasional, laba bersih, dan nilai buku ekuitas negatif dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan-perusahaan ini juga cenderung bergabung. Semua pemberi penghasilan juga mungkin mengalami kesulitan keuangan jika mengalami kesulitan membayar kreditornya, yang merupakan tanda adanya masalah likuiditas. Suatu perusahaan mungkin menghadapi kerumitan keuangan jika bangkrut atau tidak dapat membayar utangnya karena tidak dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk mengoperasikan atau mempertahankan operasinya. Fase pemulihan mengikuti periode awal penurunan kinerja ke titik terendah dalam siklus kesulitan keuangan perusahaan. (Taqi *et al.*, 2022).

Kemudian, salah satu indikator tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengurangi *agency issue* antara pemilik dan manajer adalah ukuran dewan atau jumlah komisaris. Agar dewan komisaris dapat mengambil keputusan yang efektif, akurat, dan tepat waktu, susunan keputusannya juga harus dibuat sesederhana mungkin. Peran Dewan Komisaris sendiri untuk memastikan bahwa kebijakan Direksi telah dilaksanakan secara efektif. Sehingga dapat menghasilkan keputusan terbaik bagi pemegang saham, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi keputusan- keputusan yang akan dibuat oleh dewan direksi (Yuhertiana *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana *et al.* (2022) menyimpulkan bahwa *Board Size* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*, hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti terdahulu yaitu Kristanti dan Isyunuwardhana (2018).

Sedangkan faktor *Sales growth* terjadi karena adanya peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan. Ketika perusahaan telah mengalami peningkatan penjualan secara terus-menerus maka keadaan ini akan menyebabkan meningkatnya aktiva perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan dan akan terhindar dari kerugian yang dapat menyebabkan kebangkrutan. (Rosalina *et al.*, 2020). Temuan penelitian Rahayu dan Sopian (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan dampak yang menguntungkan *Financial Distress*, Namun berbeda hasil penelitian terdahulu oleh Suryani (2020) menyimpulkan bahwa *Sales Growth* memiliki hasil *negative* terhadap *Financial Distress*.

Pengambilan variable dalam penelitian ini dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dan Bahri (2020) dengan judul Pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* sebagai jurnal acuan dalam penelitiannya. Peneliti memilih *Financial Distress* sebagai variable bebas (*dependent*) dan *Sales Growth* sebagai variable terkait (*independent*). Peneli juga menambah variable bebas (*independent*) yaitu *Women on Board* dan *Board Size* yang dimana mungkin pengaruh

Women on Board akan tercermin dalam pengambilan keputusan perusahaan yang dapat menimbulkan *Financial Distress*, lalu *Board Size* atau jumlah anggota dewan dalam perusahaan mungkin bisa memberikan dampak terhadap terjadinya *Financial Distress*. Dua variabel tersebut diambil dari penelitian Kalbuan *et al.* (2022). Variabel *Financial Distress*, *Sales Growth* dan *Board Size* dipilih karena masih adanya hasil yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya, sedangkan variabel *Women on Board* digunakan karena masih sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel tersebut. Populasi penelitian ini ialah perusahaan LQ45 yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Berdasarkan Fenomena yang sudah terurai di atas maka, bahwa *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan teliti lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress* yang dapat membantu perusahaan dalam menghindari serta melakukan pencegahan *Financial Distress*.

Tujuan utama Penelitian ini dilakukan untuk menghentikan dan mengurangi hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan suatu perusahaan. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Women on Board*, *Board Size*, dan *Sales Growth*. Mengingat latar belakang informasi yang diberikan, penulis membuat keputusan untuk melakukan penelitian di bawah judul tersebut “**Pengaruh *Women on Board of Commissioner, Women on Board of Director, Sales Growth* dan *Board Size* terhadap *Financial Distress*.**”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah kerangka rencana dan struktur penelitian untuk memperoleh hasil atas rumusan masalah yang ada. Menurut Ghozali (2018:45), Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu, dan kemudian dilakukan analisis kuantitatif atau statistik terhadap data tersebut untuk mengevaluasi hipotesis. Teknik penelitian yang berbasis positivis ini dikenal dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang melakukan pendekatan kuantitatif akan berfokus pada hasil analisis data numerik yang telah diperoleh melalui kuesioner yang diolah menggunakan metode statistika. Adapun *Financial Distress* yang dijadikan sebagai variabel terikat (*dependen*). Lalu *Women on Board*, *Board Size*, dan *Sales Growth* yang dijadikan variabel bebas (*independen*). Strategi yang akan digunakan ialah *survey* atas penelitian ini. Unit analisis yang dijadikan target populasi yakni Perusahaan LQ45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022 dengan *time horizon* pada penelitian ini merupakan *pooling data* gabungan dari *cross section* (perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI) dan *time series* (pada rentang waktu tahun 2018-2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Ordinary Least Square* dimana jika kita menggunakan metode ini untuk menjawab permasalahan maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi atau biasa disebut dengan uji asumsi klasik, yang terdiri dari normalitas error, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan heteroskedastisitas. Pengujian sebagai berikut:

Normalitas Error

Dalam pengujian ini hasil yang diharapkan adalah variabel error berdistribusi normal, jika hal ini terpenuhi maka kita dapat mengambil kesimpulan tentang populasi walaupun data yang kita ambil adalah dalam bentuk sample bahkan jika ukuran sample nya kecil, namun jika asumsi ini tidak terpenuhi maka dapat menurunkan efisien estimator dan nilai koefisien dari uji t dan uji f tidak akan mengikuti distribusi yang seharusnya. Hipotesa dalam pengujian ini H_0 berbunyi variabel *error* tidak berdistribusi normal dan H_a berbunyi variabel error berdistribusi normal. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Error

| Model | Sig | Keputusan |
|-------|-------|-------------|
| Y | 0.081 | Ho diterima |

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00)

Berdasarkan hasil pengujian diketahui pada model diketahui nilai asymp sig sebesar 0.081 lebih besar dari 0,05 (alpha 5%) maka H_0 diterima dan disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% asumsi distribusi normalitas untuk variabel error terpenuhi.

Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan uji untuk melihat apakah ada korelasi yang kuat antara variabel independen. Dalam sebuah persamaan diharapkan yang terjadi korelasi yang kuat adalah antara variabel independen dengan variabel dependen bukan antara variabel independen. Hipotesa dalam pengujian ini H_0 menjelaskan bahwa tidak ada multikolinearitas dan H_a menjelaskan bahwa ada multikolinearitas. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | VIF | Keputusan |
|-------------------------------------|-------|-------------|
| Women on Board of Commissioner (X1) | 1.092 | Ho diterima |
| Women on Board of Directors (X2) | 1.099 | Ho diterima |
| Sales Growth (X3) | 1.045 | Ho diterima |
| Board Size (X4) | 1.138 | Ho diterima |

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00) (2024)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analysis varian inflation factor diketahui pada model didapatkan nilai VIF untuk semua variabel dalam penelitian ini kurang dari 10 maka H_0 diterima dan disimpulkan model untuk variabel independen tidak saling berkorelasi atau asumsi no multikolinearitas terpenuhi.

Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Hipotesa dalam pengujian ini H_0

menjelaskan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dan H_a menjelaskan bahwa ada heteroskedastisitas. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig | Keputusan |
|-------------------------------------|------|-------------|
| Women on Board of Commissioner (X1) | .748 | Ho diterima |
| Women on Board of Directors (X2) | .400 | Ho diterima |
| Sales Growth (X3) | .926 | Ho diterima |
| Board Size (X4) | .073 | Ho diterima |

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00) (2024)

Tabel 3. merupakan hasil pengujian untuk menguji apakah asumsi homokedastisitas terpenuhi dalam penelitian ini baik pada model. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat analisis gletser test diketahui pada model didapatkan nilai sig untuk semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (5%) maka H_0 diterima dan disimpulkan asumsi homokedastisitas terpenuhi.

Autokorelasi

Pengujian autokorelasi merupakan sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Hipotesa dalam pengujian ini H_0 menjelaskan bahwa tidak ada autokorelasi dan H_a menjelaskan bahwa ada autokorelasi. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | DWstat | Keputusan |
|-------|--------|-------------|
| Y | 2.147 | Ho diterima |

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00) (2024)

Pengujian untuk menguji apakah asumsi no autokorelasi dalam penelitian ini terpenuhi atau tidak akan terlihat pada tabel 4. hasil pengujian menggunakan alat analisis Durbin Watson Test, menunjukkan hasil nilai DWstat pada model sebesar 2.147 H_0 diterima dan disimpulkan bahwa asumsi no autokorelasi terpenuhi.

Pengujian Model (Goodness of Fit)

Pengujian selanjutnya adalah melihat apakah model nya bagus atau tidak, untuk melihat hal tersebut maka kita akan melakukan dua pengujian yaitu uji koefisien determinasi (Uji R^2) dan uji global (Uji F). pengujian sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar informasi yang diberikan oleh variabel independen terhadap

variabel dependen. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | Adj R ² |
|-------|--------------------|
| Y | 0,214 |

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00) (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5. diketahui pada model nilai adj R2 sebesar 0,214 atau 21.4% yang memiliki pengertian besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 21.4% sedangkan sisa dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Uji Global

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah model yang diajukan bagus atau tidak dimana untuk melihatnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesa dimana Ho yang diajukan adalah tidak terdapat satu pun variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen dan Ha berbunyi paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model yang baik itu jika Ha diterimadidalam pengujian global. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Global

| Model | Fstat | Sig Fstat |
|-------|-------|-------------------|
| Y | 6.448 | .000 ^b |

Sumber: Data Diolah (SPSS 22.00) (2024)

Berdasarkan hasil pengujian global (uji F) didapatkan hasil nilai sig dari Fstat lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan dikedua model paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel independen.

Uji Hipotesa Individu (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji Individu / Tabelaalisis Regresi Linear Berganda

| VARIABEL | Teori | BETA | STD. ERROR | T STAT | SIG (2 TAIL) | SIG (1 TAIL) | KEPUTUSAN |
|-------------------------------------|-------|--------|------------|--------|--------------|--------------|--------------|
| (Constant) | | -.801 | .652 | -1.228 | 0.223 | 0.111 | |
| Women on Board of Commissioner (X1) | - | 1.555 | 1.098 | 1.417 | 0.161 | 0.080 | H1 ditolak* |
| Women on Board of Directors(X2) | - | 2.661 | .930 | 2.862 | 0.005 | 0.002 | H2 ditolak** |
| Sales Growth (X3) | - | -0.144 | .161 | -.894 | 0.374 | 0.187 | H3 ditolak** |
| Board Size (X4) | - | 0.159 | .046 | 3.454 | 0.001 | 0.000 | H4 ditolak** |

Sumber: Data diolah (SPSS 22.0) (2024)

Keterangan:

- * : Alpha 5%
- ** : Alpha 10%

H1 = *Woman on Board of Commissioners* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *Woman on Board of Commissioners* adalah sebesar 1.555 artinya jika *Woman on Board of Commissioners* naik sebesar satu satuan maka *Financial Distress* naik sebesar 1.555 satuan. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Woman on board of direct Woman on Board of Commissioners Berpengaruh negatif Terhadap Financial Distress*, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *Woman on Board of Commissioners* terhadap *Financial Distress*

H2 = *Woman on board of directors* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *Woman on board of directors* adalah sebesar 2.661 artinya jika *Woman on board of directors* naik sebesar satu satuan maka *Financial Distress* naik sebesar 2.661 satuan. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Woman on board of directors Berpengaruh negatif Terhadap Financial Distress*, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *Woman on board of directors* terhadap *Financial Distress*

H3 = *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *Sales Growth* adalah sebesar -0.144 artinya jika *Sales Growth* naik sebesar satu satuan maka *Financial Distress* turun sebesar 0.144 satuan. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Sales Growth Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress*, maka dari itu pengujian signifikansi dilanjutkan. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.374/2=0.187 > 0,05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak. Disimpulkan secara statistic TIDAK terdapat pengaruh *Sales Growth* terhadap

H4 = *Board Size* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *Board Size* adalah sebesar 0.159 artinya jika *Board Size* naik sebesar satu satuan maka *Financial Distress* naik sebesar 0.159 satuan. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Board Size Berpengaruh negative Terhadap Financial Distress*, maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *Board Size* terhadap *Financial Distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Women on Board of Commisioner (X1)* terhadap *Financial Distress (Y)*

Berdasarkan uji hipotesis statistic parsial di atas dapat diketahui Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.161/2=0.080 < 0,010$ (alpha 10%) maka H_0 ditolak. Nilai tersebut dapat membuktikan H1 ditolak, yang berarti bahwa “*Women on Board of Commissioner* tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*”. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa semakin tinggi *Woman on Board of*

Commissioner berdampak pada meningkatnya *Financial Distress*, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Woman on Board of Commissioner* berdampak pada menurunnya *Financial Distress*. Temuan empiris ini tidak mendukung Hipotesis yang diajukan adalah *Woman on Boards of Commissioner* Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress* oleh dilakukan Purwaningsih dan Zelina (2022). Ketidak samaan temuan empiris ini akan berdampak pada *Woman on Boards of Commissioner* pengambilan kebijakan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Women on Board of Directors* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y).

Berdasarkan uji hipotesis statistik parsial di atas dapat diketahui maka dari itu pengujian signifikansi dilanjutkan. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.005/2=0.002 < 0,05$ (alpha 5%). Nilai tersebut dapat membuktikan H2 ditolak, yang berarti bahwa “*Women on Board of Directors* tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*”. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa semakin tinggi *Woman on Boards of Directors* maka semakin tinggi pula rasio *Woman on Boards of Directors* berpengaruh terhadap meningkatnya *Financial Distress*, dan sebaliknya semakin rendah *Woman on Boards of Directors* berpengaruh terhadap menurunnya *Financial Distress*. Temuan empiris ini tidak mendukung Hipotesis yang diajukan adalah *Woman on Boards of Directors* Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress* oleh Zulvina et al., 2021. Ketidak samaan temuan empiris ini akan berdampak pada *Woman on Boards of Directors* pengambilan kebijakan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Sales Growth* (X3) terhadap *Financial Distress* (Y).

Berdasarkan uji hipotesis statistik parsial di atas dapat diketahui hasil Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.374/2=0.187 > 0,05$ (alpha 5%). Nilai tersebut dapat membuktikan H3 ditolak, yang berarti bahwa “*Sales Growth* tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*”. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa semakin tinggi *Sales Growth* belum tentu memiliki beban yang sedikit sehingga laba yang dihasilkan hanya sedikit dan kemungkinan *Financial Distress* akan semakin besar. Temuan empiris ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* yang dilakukan oleh Rachmawati & Suprihhadi, 2021.

Pengaruh *Board Size* (X4) terhadap *Financial Distress* (Y)

Berdasarkan uji hipotesis statistic parsial di atas maka dapat diketahui. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.001/2=0.000 < 0,05$ (alpha 5%). Nilai tersebut dapat membuktikan H4 ditolak, yang berarti bahwa “*Board Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*”. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa semakin tinggi ukuran *Board Size* berdampak terhadap peningkatan *Financial Distress*, sebaliknya semakin rendah *Board Size* maka semakin rendah pula dampak terhadap *Financial Distress*. Temuan empiris ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan yaitu *Board Size* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Financial Distress* yang dilakukan oleh Imanuddin, 2021. Temuan empiris menyatakan bahwa semakin tinggi *Board Size* perusahaan maka akan berdampak pada meningkatnya *Financial Distress*, dan sebaliknya. Organisasi dengan *Board Size* yang besar akan kurang mampu berkomunikasi, berkoordinasi, mengawasi, dan mengambil Keputusan yang lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang memiliki dewan lebih sedikit. Sehingga kinerja suatu perusahaan yang mempunyai dewan direksi banyak kemungkinan akan lebih rendah jika

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki lebih sedikit dewan direksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Women on Board of Commissioner* secara parsial tidak berpengaruh terhadap terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) *Women on Board of Directors* secara parsial tidak berpengaruh terhadap terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) *Sales Growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) *Board Size* secara parsial tidak berpengaruh terhadap terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- 1) Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti ekuitas, profitabilitas, kompensasi rugi fiskal, dan lain sebagainya.
- 2) Agar menetapkan proksi lainnya yang meliputi rasio keuangan lainnya seperti rasio Likuiditas, rasio Profitabilitas, rasio Aktivitas, rasio Nilai Pasar dan rasio profitabilitas, hal ini karena *Financial Distress* biasanya disebabkan oleh tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan dari rasio keuangan dapat mempengaruhi variabel lain terhadap *Financial Distress*
- 3) Laporan keuangan diharapkan kepada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dibuatkan secara lengkap, detail, serta disematkan pada halaman situs website yang sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia.
- 4) Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai sampelnya.
- 5) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. "Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy." *The journal of finance* 23.4 (1968): 589-609
- AT Kristanto. (2019). Political Connections Terhadap Kinerja Perusahaan. *Exero Journal Of Research In Business And Economic*, 1–21. <https://doi.org/10.24071/exero.v2i1.2049>
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 59–77. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.424> *Financial Distress*. Skripsi.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23.
- Ilyasa, S. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Dan Internal Growth Rate Dalam Memprediksi *Financial Distress*(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia).

- Jurnal Ilmiah Akuntansi, 66, 1–24.
https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_costestimate_accepted_031914.pdf
- Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (2023). Retrieved Oktober 22, 2023 https://www.ibcwe.id/uploads/Sensus_ibcwe.pdf.
- Indonesia Stock Exchange. (2023). *Indonesia Stock Exchange*. Retrieved September 27, 2023, from <https://www.idx.co.id/en-us/market-data/stocksdata/stock-index/>
- International Labor Organization. *The business case for women in Indonesian management and company that leads to success*. Geneva: Report of the International Labor Organization. Retrieved September 22, 2023, from https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_750802/lang-en/index.htm
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalbuana et al., *Cogent Business & Management* (2022), *The Effect of Profitability, Board Size, Woman on Boards, and Political Connection on Financial Distress Conditions* 9: 2142997 <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2142997>
- Kalbuana, N., Prasetyo, B., Asih, P., Arnas, Y., Simbolon, S. L., Abdusshomad, A., and Mahdi, F. M. (2021). *Earnings Management Is Affected By Firm Size, Leverage And Roa: Evidence From Indonesia*. *Academy of Strategic Management Journal*, 20 (SpecialIssue2), 1–12.
- Kristanti, F., & Isyuardhana, D. (2018). *How long are the survival time in the industrial sector of Indonesian companies*. *International Journal of Engineering*.
- Rachmawati, A. J., & Suprihadi, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(No. 4), 1–15.
- Rahma Yuliani, A. R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1).
- Ross, S. A. (1997). *The Determination of Financial Structure: The Incentive- Signalling Approach*. *CFA Digest*, 27(1), 5–7. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Scott, W. R. (2012). *Financing Accounting Theory 6th*. Toronto: Pearson Education Canada. Semarang: BPFU Universitas Diponegoro
- Septiwandani, D. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(no 2),229–244.
- Undang-undang UU nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Yuhertiana, I., Zakaria, M., Suhartini, D., & Sukiswo, H. W. (2022). *Cooperative Resilience during the Pandemic: Indonesia and Malaysia Evidence*. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/>
- Zulvina, Y., Makhdalena Zulvina, D., & Zulvina, F. (2021). *Women director, financial performance and firm value: Evidence mining sector companies listed in Indonesian stock exchange*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 12(16), 60–70. <https://doi.org/10.7176/rjfa/12-16-07>.